

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan adalah bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian. Kegiatan-kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu negara.

Dalam kehidupan masyarakat modern, lembaga keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perekonomian. Banyak aktivitas perekonomian yang melibatkan bank. Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) No. 2/8/PBI/2000 bank syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam.

Dalam kegiatannya pada dasarnya bank syariah secara umum memiliki kegiatan yang serupa dengan bank konvensional, yaitu sebagai lembaga *intermediary* untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana. ( Soemitra, 2009: 72)

Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Mediasi sektor

keuangan tentu juga terkait dengan efisiensi pada perekonomian. Penelitian Levine (1996) menunjukkan bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian maka semakin baik tingkat mediasi suatu perbankan dalam pengumpulan serta penyaluran dananya maka perekonomian suatu negara tentu akan berkembang lebih cepat.

Mengenai akan hal itu fungsi utama bank sendiri adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan kemudian menyalurkannya kepada yang memerlukan dana. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investai, dan menyimpan dana (uang) selain sebagai tempat yang aman untuk menyimpan danannya (uang), tujuan lainnya dalah sebagai tempat untuk melakukan investasi. (Ismail, 2011: 4-5)

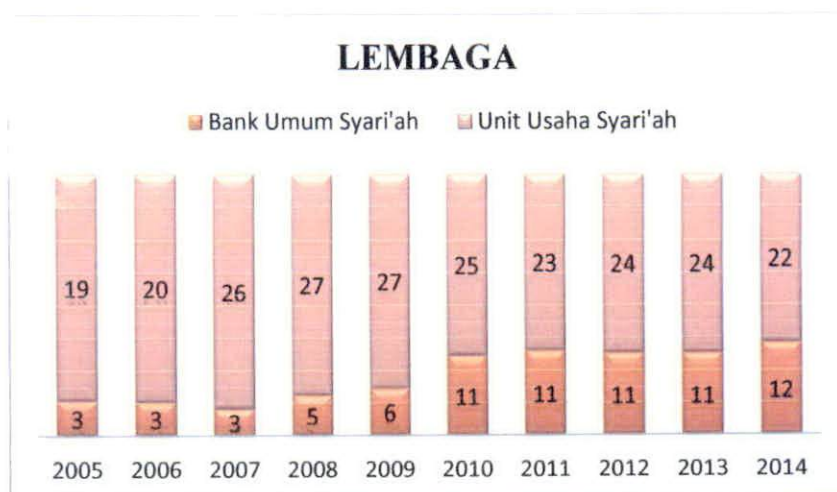
Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali(Danupranata, 2013:35).

Seiring dengan berjalanya waktu, perkembangan jasa perbankan pun semakin berkembang secara dinamis sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan terutama pada jasa perbankan syariah, pesatnya perkembangan ini mencerminkan semakin tingginya kepercayaan

masyarakat akan jasa perbankan syariah di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya BUS dan UUS yang ada di Indonesia.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat digambarkan dengan pertumbuhan jumlah BUS maupun UUS. Pada tahun 2005 hanya terdapat 3 BUS yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Jika dilihat pertumbuhan perbankan syariah dari tahun ke tahun pertumbuhan UUS jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan BUS, namun pada tahun 2010 ada penurunan jumlah UUS dikarenakan ada beberapa UUS yang melakukan Spin Off. Penambahan BUS terbesar terjadi pada tahun 2010 (5 BUS baru). Tahun 2013 ada pengurangan jumlah UUS dikarenakan tutupnya HSBC Syariah dan pada pertengahan 2014 juga kembali terjadi pengurangan dari jumlah UUS dikarenakan BTPN Syariah yang melakukan spin off di bulan Juli 2014. (Outlook-Keuangan-Syariah-2015).

Grafik 1.1. Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah.





Di Indonesia eksistensi perbankan syariah sendiri secara yuridis sebenarnya telah dimulai sejak dikeluarkannya paket kebijakan Desember (pakdes 83) dan paket kebijakan Oktober (pakto 88) kemudian secara kelembagaan dimulai dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 sebagai satu-satunya bank saat itu yang secara murni menerapkan prinsip Syariah. (Anshori, 2007: 4)

Maka dari itu, produk perbankan syariah terutama BUS dan UUS harus dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu untuk meningkatkan kinerjanya. Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit, kapasitas usaha bank menjadi terbatas mengingat modal merupakan gambaran dari kemampuan bank untuk mengatasi risiko-risiko usaha yang dihadapi. Bank dengan modal sedikit tentunya akan mengalami kesulitan untuk memiliki kegiatan usaha yang sangat bervariasi (Infobank, 2011).

Meskipun mengalami peningkatan dalam jumlah BUS dan UUS namun Pertumbuhan DPK terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 50-56 persen. Tahun 2009-2013 pertumbuhan DPK relative stabil bergerak di angka 20-50 persen. Namun sama halnya dengan pembiayaan bank syariah, DPK bank syariah meski mengalami peningkatan dari segi jumlah, semula Rp. 183 triliun pada Desember 2013 menjadi Rp. 185 triliun pada Juni 2014 namun pangsa pasar DPK bank syariah sampai Juni

2014 justru mengalami penurunan dan baru mencapai 4.36 persen dari perbankan nasional. Hal tersebut juga terjadi terhadap presentase pertumbuhan DPK bank syariah sampai Juni 2014 yang hanya sebesar 2.14 persen, meskipun masih tersisa 1 semester untuk bank syariah meningkatkan growth DPK nya, namun diperkirakan tidak akan mencapai pertumbuhan DPK di tahun sebelumnya.

Grafik 1.2.

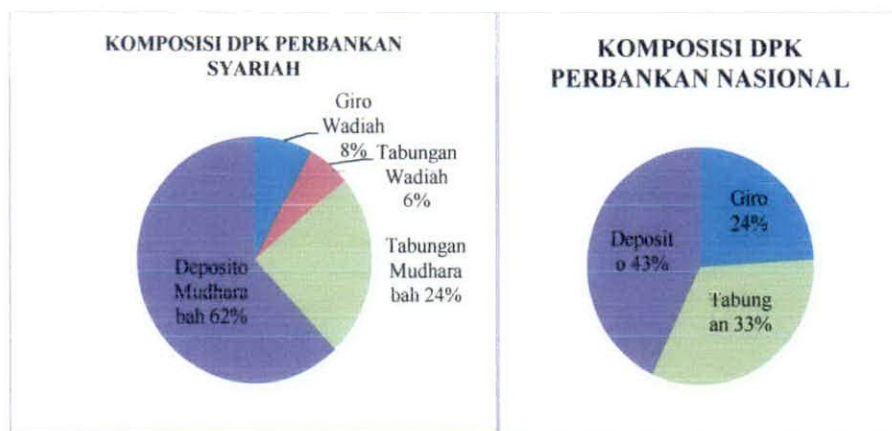


Sumber: Statistik OJK (Juni 2014), KCI Analysis

Komposisi dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah maupun perbankan secara nasional masih didominasi oleh Produk Deposito, yaitu sebesar 62 persen dan 43 persen. Sedangkan produk *Low Cost Fund* yaitu produk Giro di Bank Syariah hanya sebesar 8 persen, jauh lebih kecil dibandingkan produk Giro di Perbankan Nasional sebesar 24 persen. Produk *Low Cost Fund* lainnya yakni Tabungan, Bank Syariah juga memiliki presentase yang lebih kecil, hanya sebesar 30 persen (tabungan wadiah 6 persen dan tabungan mudharabah 24 persen) jika dibandingkan dengan produk Tabungan di Perbankan Nasional sebesar 33 persen. Produk Tabungan Mudharabah juga masih lebih diminati oleh nasabah

bank syariah dibandingkan dengan produk Tabungan wadiah, meskipun rata-rata syariah tidak mengambil biaya administrasi dari tabungan wadiah, namun bagi hasil (*mudharabah*) tetap menjadi pilihan utama bagi nasabah bank syariah.

Grafik 1.3



Sumber: Statistik OJK (Juni 2014), KCI Analysis

Dari sisi preferensi masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah, masyarakat masih cenderung memilih produk yang memberikan imbal hasil yang tinggi. Imbal hasil deposito berfluktuasi antara 7,24 persen sampai dengan 9,11 persen (*equivalent rate*), sedangkan imbal hasil tabungan sekitar 2,91 persen dan giro sekitar 1,47 persen (*equivalent rate*). Dengan demikian wajarlah apabila produk simpanan berjangka (deposito) lebih diminati dibandingkan produk tabungan.

Selain dikarenakan preferensi masyarakat yang masih cenderung memilih produk yang memberikan imbal hasil yang tinggi seperti deposito, imbal bagi hasil yang relative kecil yaitu sebesar 2,91 persen (*equivalent rate*) pada produk penghimpunan dana dalam bentuk tabungan membuat jumlah pada tabungan *mudharabah* kecil, namun selain



disebabkan karena hal diatas terdapat beberapa indicator makro ekonomi yang dapat mempe ngaruhi jumlah dana pihak ketiga.

Ekonomi makro merupakan studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Makro ekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar (Sukirno, 1999). Ada beberapa indikator - indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga yaitu inflasi, tingkat suku bunga (*Bi Rate*), dan jumlah uang yang beredar.

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi juga bisa menunjuk pada harga-harga lain (harga pedangang besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan harga indeks. Tingkat harga yang melambung tinggi sampai 100 persen atau lebih dalam setahun (*hiperinflasi*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti emas, yang biasa bertahan nilainya di masa-masa inflsi(Huda *et al*, 2008:176).

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Fenomena yang seperti itu akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan 2008:52)

Grafik 1.4.



Sumber: Statistik [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

Dari gambar grafik berikut (Grafik 1.4) terlihat pergerakan inflasi dalam kurun waktu 5 tahun, peningkatan terbesar ada pada kisaran tahun 2013 yang mencapai 9 persen sedangkan angka terendah pada awal tahun 2010 yang hanya sekitar 3 persen.

Selain itu juga Menurut para ekonom islam, berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena, menimbulkan gangguan pada fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. (turunnya *Marginal Propensity to Save*) (Adiwarman, 2010: 139).

Menurut Adiwarman (2010: 139), inflasi memberikan tekanan bagi perbankan syariah. pada penentuan bagi hasil bank syariah kepada

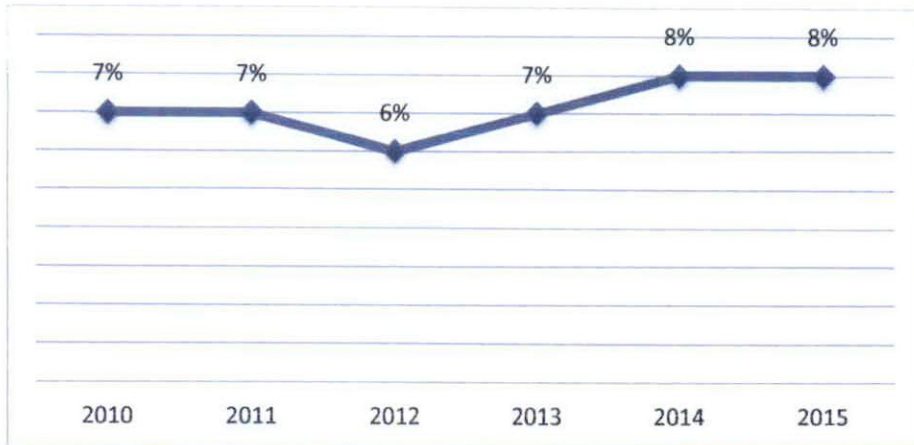


nasabah, penabung dan deposan. Ketika tingkat inflasi cenderung naik, masyarakat akan lebih tertarik menabung di bank konvensional yang menawarkan suku bunga yang tinggi, maka akan mengakibatkan jumlah DPK bank syariah menjadi berkurang.

*Bi rate* merupakan suku bunga yang dilandaskan berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yang kemudian ditetapkan oleh masing-masing bank sehingga setiap bank dapat bergerak bebas untuk menetapkannya dan dapat menghimpun dana masyarakat lebih banyak lagi namun dalam batasan yang ditetapkan bank sentral. Namun hal ini tidak berlaku pada bank syariah yang dalam operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil, dampaknya ketika tingkat suku bunga tinggi hal itu juga akan menimbulkan tingginya tingkat suku bunga pada bank konvensional sehingga masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya pada bank konvensional sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah juga akan berkurang.

Dari gambar grafik berikut (Grafik 1.5) terlihat pergerakan *BI rate* yang ditetapkan oleh otoritas Bank Indonesia. Selama kurang lebih 6,5 tahun *BI rate* tidak stagnan, terjadi fluktuasi pada pergerakan suku bunga. Pada awal 2009 BI menetapkan suku bunga hampir menyentuh angka 9 persen. Dilanjutkan dengan tren menurun hingga pertengahan 2009, kemudian terjadi stagnasi pada 2010 hingga 2011. Keadaan *BI rate* terendah terjadi pada pertengahan 2012 hingga 2013. Memasuki tahun 2015 terjadi sedikit fluktuasi naik turunnya suku bunga.

Grafik 1.5 Pergerakan BI rate (2010 – 2015)



Sumber: *tradingeconomics.com*, 2015

Keadaan BI rate yang demikian merupakan upaya bagi pemerintah untuk menciptakan iklim perekonomian yang kondusif. Terciptanya kondisi makro ekonomi yang stabil menjadi harapan bagi masyarakat.

Menurut Kasmir (2012: 24) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan, pada dasarnya Islam memandang uang hanya sebagai alat tukar, bukan sebagai barang dagangan (komoditas). Dalam konsep Islam tidak dikenal *money demand for speculation*, karena spekulasi tidak diperbolehkan.

Uang adalah milik masyarakat sehingga menimbun uang dibawah bantal (dibiarkan tidak produktif) dilarang, karena hal itu berarti mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam pandangan islam, uang adalah flow concept, sehingga harus berputar dalam

perekonomian, amak akan semakin tinggi tingkat pendapatn masyarakat dan semakin baik perekonomian ( Zainul Arifin, 2002: 16).

Oleh karena itu jumlah uang yang ada di masyarakat harus selalu diputar agar laju ekonomi tetap stabil, namun apabila jumlah uang yang berada di tangan masyarakat atau uang yang beredar terlalu banyak tentu akan membuat masyarakat enggan untuk menabung dan lebih menggunakannya untuk konsumsi dan menginvestasikanya pada sector rill maupun menginvestasikannya keluar negri, selain itu juga dapat menimbulkan inflasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh variabel-variabel makro ekonomi, khususnya Inflasi, Bi Rate dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah terutama dalam bentuk tabungan, agar diketahui kemampuan pertumbuhan Perbankan Syariah di tengah perubahan-perubahan makro ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga di Perbankan Syariah**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap jumlah *dana pihak ketiga (Tabungan Mudharabah)* Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Jumlah Uang Beredar* berpengaruh terhadap jumlah *dana pihak ketiga (Tabungan Mudharabah)* Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Bi Rate* berpengaruh terhadap *dana pihak ketiga (Tabungan Mudharabah)* Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah secara bersama-sama *Inflasi, Bi Rate dan Jumlah Uang Beredar* berpengaruh terhadap *dana pihak ketiga (Tabungan Mudharabah)* Perbankan Syariah di Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel makroekonomi terutama *Inflasi, Bi Rate, dan Jumlah Uang Beredar*, terhadap *dana pihak ketiga (Tabungan)*.

selanjutnya dapat dipastikan secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel makro ekonomi terutama *Inflasi, Bi Rate, dan Jumlah Uang Beredar*, secara



bersama-sama terhadap jumlah dana pihak ketiga (Tabungan *Mudharabah*) pada perbankan syariah di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *Bi Rate*, dan Jumlah Uang Beredar, secara simultan terhadap terhadap jumlah dana pihak ketiga (Tabungan *Mudharabah*) pada perbankan syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan mengenai perkembangan perbankan syariah, terutama mengenai penghimpunan dana pihak ketiga.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para akademisi yang berkaitan dengan penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia dan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak bank, baik itu bank sentral maupun terkhusus perbankan syariah di Indonesia untuk mengetahui factor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja

perbankan dan juga penghimpunan dana pihak ketiga sehingga dapat mengambil langkah kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja bank sendiri dan membangun tingkat kepercayaan akan perbankan syariah sehingga mampu bersaing dengan perbankan